

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Hutan Kayu

Hutan merupakan penghasil kayu yang paling sangat ideal, hasil hutan kayu adalah hasil hutan berupa kayu bulat, kayu bulat kecil, kayu olahan, atau kayu pacakan yang berasal dari kawasan hutan. Menurut Ryan Ginanjar (2011), kayu merupakan bahan produk alam, hutan, kayu banyak disukai orang atas pertimbangan tampilan maupun kekuatan serta keuletan kayu. Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan pada pasal 28 ayat 1, dimana pemanfaatan hutan berupa pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Hasil hutan didefinisikan sebagai benda benda hayati yang dihasilkan dari hutan seperti hasil-hasil nabati yaitu kayu perkakas, kayu industri, kayu bakar, bambu, rotan, rumput-rumputan, dan lain-lain bagian dari tumbuhan-tumbuhan atau yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan di dalam hutan, termasuk hasil yang berupa minyak. Hasil hewan seperti satwa baru, satwa elok dan lain-lain hewan serta bagian-bagiannya atau yang dihasilkannya. Pada hasil hutan kayu ada beberapa fungsi kayu yang dihasilkan berdasarkan pemanfaatan dan kegunaanya untuk kehidupan, selain penggunaan kayu sebagai bahan bakar oleh masyarakat hutan kayu juga difungsikan untuk berbagai keperluan industri baik lokal maupun non lokal. Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, juga merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kayu merupakan material yang termasuk dalam salah satu bahan bangunan yang berasal dari tumbuhan.

Sifat dan Karakteristik Kayu

Kayu memiliki sifat sifat fisik dan mekanik yang mempengaruhi kualitas dan ketahanan untuk kegunaan masing-masing kayu. Pemilihan karakteristik kayu dengan baik sebagai bahan baku merupakan hal yang rumit untuk dilakukan dikarenakan kesesuaian bahan dengan sifat kayu yang berbeda. Jenis pohon yang bermacam membuat karakteristik kayu cenderung berbeda. Beberapa sifat atau karakteristik kayu yaitu sifat fisik, sifat mekanik, sifat kimia dan juga keakustikan kayu. Sifat fisik kayu merupakan ciri-ciri atau karakter kayu secara fisik. Ini dilihat dari suatu jenis kayu yang tidak dimiliki oleh jenis kayu lain meskipun dari spesies pohon yang sama. Menurut Haygreen *et al* (2003) berpendapat bahwa sifat fisik kayu yang penting adalah kadar air, kerapatan dan berat jenis. Sifat fisik dari kayu ini berguna dalam kepentingan tertentu. Pada sifat kayu terdapat karakteristik kayu misalnya berat jenis, keawetan, warna, arah serat dan juga sifat higroskopisnya. Sifat kimia kayu adalah sifat yang dimiliki kayu mempunyai fungsi untuk mengetahui produk yang dihasilkan dari kayu dan dapat mencegah kayu dari serangan hama dikarenakan adanya kandungan bahan kimia yang terdapat di dalam kayu. Sifat mekanik kayu merupakan kemampuan atau ketahanan kayu terhadap pukulan dan kemampuan dalam menahan beban sehingga jenis kayu dapat diukur kekuatannya. Sifat mekanik kayu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti masa jenis, mata kayu dan pengaruh dari luar yaitu kelembapan dan serangan hama yang merusak struktur kayu. Sifat mekanik biasanya merupakan ciri terpenting produk-produk kayu yang akan digunakan untuk bahan yang menahan beban berat sehingga perlu pertimbangan dalam penggunaannya, selanjutnya sifat keakustikan kayu.

Kayu sebagai bahan alat musik ‘Sape’ memiliki sifat dan karakteristik yang baik sehingga cocok untuk sebagai bahan alat musik, contoh kayu yang digunakan ialah kayu merbau, kayu nangka dan juga kayu medang. Pemilihan masing masing jenis kayu mempunyai keunggulan masing masing yaitu kekuatan dan keuletannya tinggi, berat kayunya lebih ringan dan mudah dibentuk, struktur kayunya bagus baik dari arah serat dan mata kayu yang dihasilkan dan beberapa

diantaranya memiliki corak dan warna yang menarik untuk dijadikan sebagai alat musik ‘Sape’. Pembuatan alat musik sape pada penelitian yang dilakukan oleh (Hartanto *et al* 2021) pemanfaatan kayu secara langsung dari hutan ditemukan berbagai jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan alat musik tradisional sap yaitu kayu lemle, kayu arro, kayu merang, kayu nyireh dan kayu cempedak yang kebanyakan termasuk dalam jenis kayu lokal khusus ditemukan di wilayah tropis pulau Kalimantan. Berdasarkan pengetahuan masyarakat jenis kayu inilah yang sesuai sebagai bahan pembuatan sape tetapi diantara semua jenis kayu tersebut kayu lemle merupakan kayu yang paling diunggulkan dikarenakan kualitas suara yang dihasilkan paling baik dan menghasilkan makna mendalam bagi masyarakat dayak yang ketika dentingan senar dibunyikan konon dapat mendatangkan roh leluhur mereka.

Menurut Fian *et al* (2019) mengenai pembuatan alat musik diluar sape untuk bahan baku alat musik lain juga menyatakan bahwa pemilihan salah satu jenis kayu yang diambil yaitu Tehuulu Bungah (Medang) sebagai bahan dasar instrumen dengan alasan pohon medaang menghasilkan kayu yang baik, artinya kayu medaang dapat menghasilkan suara yang nyaring, tidak terlalu berat untuk dibawa, dan mudah untuk dibentuk atau dipahat, resonansi kayu lebih unggul menghasilkan suara yang lebih baaik untuk sifat akustiknya.

Sifat akustik adalah gelombang suara yang dapat diartikulasikan oleh pendengaran manusia yang berasal dari kayu dan menghasilkan bunyi yang enak di dengar. Sifat akustik kayu berhubungan langsung dengan segala aspek yang berkaitan dengan suara dari dari dinding suara yang diproduksi oleh kayu. Salah satu bentuk penggunaan kayu adalah sebagai bahan pembuatan alat musik dan peredam suara karena beberapa jenis kayu memiliki sifat akustik yang baik dalam menghasilkan bunyi, memantulkan ataupun menyerap suara. Kayu yang memiliki kualitas akustik yang baik ditentukan oleh beberapa parameter antara lain *sound damping* dan *sound absorption* (Bucur 2006). Jenis-jenis kayu ditentukan berdasarkan karakteristik dan ciri khas masing masing kayu dan produk produk yang dihasilkan dalam pemanfaatannya. Kayu Merbau merupakan salah satu kayu unggulan sebagai bahan baku pembuatan suatu produk baik dari kayu dan juga sebagai perekat alami. Kayu ulin atau belian merupakan kayu keras yang sering digunakan untuk kebutuhan untuk fungsi tertentu karena memiliki sifat keuletan dan keakustikan yang baik dan di wilayah Kalimantan masih ditemukan kayu tersebut. Ulin merupakan jenis pohon penyusun hutan tropika basah yang multimanfaat yaitu dapat dilihat dari produk kayu dan produk non kayu, ekologi dan sosial budaya (Noorhidayah dan Sidiyasa 2006). Kayu nangka ialah kayu yang paling mudah untuk ditemukan, pada pembuatan alat musik peruntukan sebagai bahan baku paling sering ditemui penggunaan kayu nangka dari jenis kayu lainnya. Kayu nangka merupakan salah kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri mebel dan kerajinan karena mudah pengolahannya dan warnanya yang khas.

Kriteria Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Alat Musik

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan akan sesuatu serta standar yang digunakan untuk menilai kondisi atau situasi lingkungan yang ingin dikaji. Kriteria berasal dari bahasa inggris yaitu *criterion* yang berartikan penilaian dan penentuan aspek-aspek pendukung untuk mencapai tujuan. Menurut Irwantoro (2015) penilaian merupakan langkah lanjutan dari pengukuran, informasi yang didapat dari pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Kriteria dalam pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku dilakukan agar memperoleh data data mengenai penilaian akan bahan baku yang cocok digunakan dan nantinya akan menghasilkan hasil yang maksimal berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. Salah satu contoh

dalam kriteria pemilihan jenis kayu sebagai baku ialah pembuatan alat musik seni gitar. Gitar dibuat dengan bahan baku kayu yang memiliki kesesuaian antara kualitas kayu dan bunyi yang dihasilkan, bahan baku jenis kayu yang paling baik dan sesuai dengan kriteria ada 5 jenis kayu yaitu ada 4 yaitu jelutung (*Dyera costulata*), nangka (*Artocarpus heterophyllus Lamk*), pinus (*Pinus merkusii*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*). Keempat jenis kayu ini sudah diperoleh kelayakan untuk dijadikan sebagai bahan baku sudah melalui pengukuran dan penilaian baik dari segi kualitas kayunya, sifat kayu, dan resonansi yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan kayu kayu lainnya. Penilaian dan informasi ini didapat secara langsung dari masyarakat sebagai pengrajin dan juga berdasarkan pengalaman masing masing pihak yang mengetahuinya. Kriteria standar yang digunakan untuk menilai kondisi atau situasi lingkungan yang dikaji.

Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki system dan structural social tersendiri, sudah terbentuk lama, kepercayaan dan nilai, sikap dan nilai yang dimiliki bersama dan mempunyai kesinambungan, pertahanan diri serta memiliki sosial dan budaya menurut (Ria 2017). Dalam bahasa Inggris yang sering dipakai ialah istilah society yang berasal dari bahasa Latin yaitu socius yang memiliki arti kawan. Istilah masyarakat ini juga berasal dari kata Arab yaitu syaraka berartikan ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi *et al* 2013).

Menurut Perundang-undangan yang menjelaskan tentang masyarakat P.39/Menhut-II/2013 yaitu masyarakat setempat adalah kesatuan sosial yang terdiri dari warga negara Republik Indonesia yang tinggal di wilayah sekitar hutan, yang bermukim didalam atau disekitar hutan yang memiliki komunitas sosial dengan kesamaan mata pencarian yang aktivitasnya bergantung pada hutan dan dapat berpengaruh terhadap ekosistem hutan. Beberapa macam masyarakat yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional.

Masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang berada pada daerah yang kehidupannya masih banyak dipengaruhi oleh adat dari nenek moyang atau leluhur. Adat itu sendiri akan terjadi turun temurun dikarenakan adat sudah menjadi sebuah aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi system budaya yang mengatur tindakan manusia terutama masyarakat lokal yang kental dengan adat dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat tradisional dalam kehidupannya terpaku dengan cara-cara atau kebiasaan lama yang masih diterapkan, kehidupan ini belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang signifikan dalam keseharian dari pengaruh luar atau pola pikir yang sudah lebih maju dan mengikuti perubahan. Pada persepsi dan tanggapan masyarakat faktor umur tidaklah menjamin bahwa seseorang diukur dalam menentukan tindakan dan tidak memiliki peran untuk sumber informasi dan juga kedewasaan seseorang dalam bertindak. Umur ialah waktu yang dihitung sejak seseorang lahir sampai pada saat memberikan informasi dan pengetahuannya yang diaktualisasikan dengan tahun. Ada beberapa penggolongan umur dan masing-masing dikategorikan baik usia muda, dewasa, dan lanjut usia berdasarkan kriteria umur yang ditentukan, golongan yang lazim dianggap sebagai angkatan kerja yang masih memiliki kemampuan yang produktif yaitu penggolongan tingkatan umur dewasa. Umur dan pengetahuan seseorang juga akan mempengaruhi informasi yang didapat secara efektif sebagai landasan dalam penentuan pemecahan masalah. Pengetahuan adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menyatakan kembali apa yang diketahuinya berdasarkan pengalaman dan dibuktikan berupa bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Juanda (2012) bahwa pengetahuan adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai peristiwa baik yang bersifat ilmiah, sosial maupun individu. Pengetahuan yang umumnya dimiliki masyarakat

merupakan suatu informasi atau ilmu yang didapatkan dari proses pengalaman dan pengetahuan yang signifikan dalam menghasilkan informasi yang actual dan dapat dipercaya akan kebenarannya.

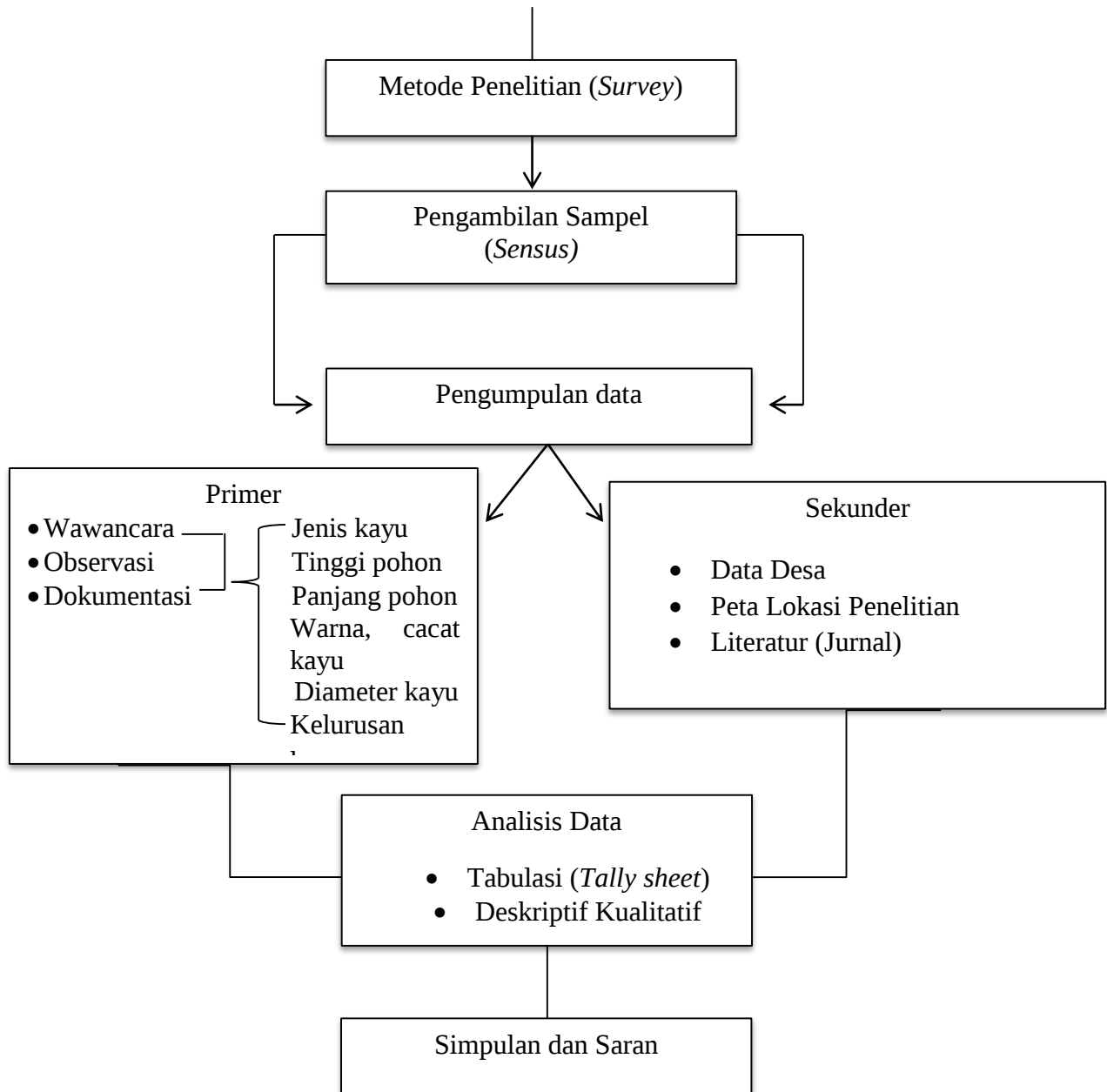
Kerangka Pikir

Sape merupakan alat musik tradisional suku dayak yang khususnya terdapat di daerah Kalimantan terbuat dari bahan kayu, selain unik alat musik Sape juga mempunyai alunan musik yang khas dan merdu dibandingkan dengan alat musik tradisional lainnya, sape juga dikenal sebagai simbol budaya suku Dayak di Kalimantan dan Sarawak Malaysia yang kini mulai dikenal di seluruh dunia. Pada industri musik seiring berkembangnya teknologi, musik tradisional sudah mulai jarang terekspos dikarenakan kecanggihan jaman yang kebanyakan mengarah kepada musik modern, selain itu musik tradisional sudah mulai sulit untuk ditemukan salah satu contohnya ialah ketersediaan kebutuhan bahan baku dalam pembuatannya. Penggunaan bahan baku yaitu kayu memiliki karakteristik tersendiri dan kualitas untuk memenuhi kriteria yang akan menghasilkan kesesuaian fungsi nantinya. Hutan merupakan penghasil kayu yang berasal dari tumbuhan atau pohon, ketersediaan bahan baku kayu dalam pembuatan Sape memiliki berbagai jenis kayu yang dominan digunakan dan jenis kayu yang sudah jarang digunakan karena sulit ditemukan dan dipengaruhi oleh eksploitasi hutan dan perambahan hutan. Perlu dilakukan pelestarian hutan khususnya jenis kayu yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat musik Sape, dikarenakan juga tidak semua kayu bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional tersebut, selain peruntukan Sape sebagai alat musik untuk acara adat, sape juga diharapkan dapat diperjual belikan yang dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat.

Penelitian mengenai pemanfaatan jenis kayu sebagai bahan baku untuk industri musik telah banyak dilakukan, akan tetapi pemilihan jenis kayu yang digolongkan akan kualitas dan kesesuaiannya untuk bahan baku alat musik khususnya di Desa Capkala, Kecamatan Capkala, Kabupaten Bengkayang terutama bagi masyarakat suku Dayak masih belum ada sampai saat ini. Pentingnya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data mengenai kriteria pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku pembuatan Sape baik dari segi ketahanan, keawetan dan sifat keakustikan yang dimiliki kayu sehingga cocok dijadikan sebagai bahan baku dan nantinya menghasilkan informasi yang akan diketahui oleh masyarakat umum diluar Desa Capkala.

Diagram Alir Penelitian

Kriteria Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan
Alat Musik Sape Oleh Masyarakat Desa Capkala Kecamatan
Capkala Kabupaten Bengkayang



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian